

Teks & Konteks Di Balik
SENI PERTUNJUKAN
BALI

Oleh:

I NYOMAN CERITA

Diterbitkan & Didistribusikan Oleh:

PT. JAPA WIDYA DUTA

TEKS DAN KONTEKS DI BALIK SENI PERTUNJUKAN BALI

Copyright © I Nyoman Cerita, 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

ISBN 978-623-93403-3-9

Tata Letak: Team Japa
Cetakan I: Juli, 2020

Dicetak dan Diterbitkan oleh:

JAPA
(PT. JAPA WIDYA DUTA)
PENERBIT & PERCETAKAN
DENPASAR, BALI
WWW.JAPA.ID



**PEMERINTAH PROVINSI BALI
DINAS KEBUDAYAAN**

Jalan Ir. Juanda No.1 Telp. (0361) 264474, Fax. (0361) 245297
Website: www.disbud.baliprov.go.id, email : disbud@baliprov.go.id
Civic Center Niti Mandala Denpasar 80235

KATA PENGANTAR

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI

Om Swastyastu,

Puji syukur kehadapan *Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya buku *Teks dan Konteks di Balik Seni Pertunjukan Bali* karya I Nyoman cerita telah terwujud dengan baik. Pada buku ini, topik dan permasalahan yang diulas secara mendalam dengan bahasa yang mengalir, sehingga memudahkan pembaca untuk mencerpai isi bahasan tentang seni pertunjukan Bali. Seperti, pemahaman atas teks-teks kuno yang dirujuk, termasuk konteks nilai-nilai yang tersirat, yang bersumber dari tutur leluhur, berikut refleksi atas tatanan dalam kehidupan sosiokultural masyarakat.

Buku ini membahas problematik teoritis dan praktis para seniman atau pelaku seni pertunjukan Bali. Pendekatan yang dibangun, yakni teks dan konteks menjadikan cakupan bahasan sangat relevan dengan kebutuhan membangun pemahaman menyeluruh tentang praktik sekaligus makna dari karya seni pertunjukan yang dimaksud. Hal ini dapat dilakukan karena sosok I Nyoman Cerita, dikenal tidak hanya sebagai diakui sebagai koreografer yang andal, melainkan juga seorang akademisi yang berdisiplin.

Lewat buku ini, seniman seni pertunjukan diajak untuk semakin memahami teks-teks kuno yang dijadikan

pedoman dan landasan dalam melakoni seni pertunjukan di Bali. Seperti misal, lontar *dharma pagambuhan*, maupun lontar *Calonarang*, karena masih banyak seniman Bali yang belum mengetahui. Bahasan yang memadai dari sisi kajian teks, dan bangunan kritis dari perspektif konteks dan makna, menjadikan buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dijadikan referensi keilmuan. Lebih-lebih bagi kalangan generasi muda yang sedang belajar dan menekuni bidang seni pertunjukan Bali, tentu buku ini diharapkan dapat menjadi bagian dalam upaya pematangan dan pendewasaan dalam berolah seni, dan bergerak dalam Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bangsa. Selamat membaca

Om Santih, Santih, Santih, Om



KATA PENGANTAR

Oleh:

Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum.

Sebagai awal ungkapan dalam kata pengantar ini saya menyampaikan ucapan selamat dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada I Nyoman Cerita karena telah dapat mewujudkan sebuah buku berjudul “*Teks dan Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali*”. Begitu saya menerima draf buku ini terlintas dalam pikiran saya bahwa menulis, menguraikan, dan menyajikan kembali (dekodifikasi) nilai-nilai tutur leluhur di balik seni pertunjukan adalah sesuatu hal yang tidak mudah. Dikatakan demikian karena teks-teks kuno yang diklasifikasikan dalam *purana* memiliki ruang lingkup permasalahan yang luas dan kompleks. Secara teologis *purana* merupakan kesusastraan Hindu sebagai sumber dari ilmu pengetahuan. Susastra Hindu terdiri atas: *Sruti* dan *Smerti*. *Sruti* dapat dibagi lagi menjadi empat katagori, yaitu: 1. *Regveda*, 2. *Yayurveda*, 3. *Samaveda*, dan 4. *Atharwaveda*. Sedangkan *Smerti* terdiri atas: 1. *Dharmasastra*, 2. *Itihasa* (epos), 3. *Purana*, 4. *Darshana*, 5. Agama /Tantra, 6. *Wedangga/Upaveda*. Secara substansial, semuanya berisi cerita keagamaan yang menjelaskan tentang kebenaran utama sehingga untuk memahami satu teks belum lengkap tanpa dilakukan secara intertekstual. Pada prinsipnya *purana* merupakan sistem transformasi Weda ke dalam teks tutur yang mengandung kebijaksanaan, kesucian, kedamaian,

keharmonisan, keindahan dan kebahagiaan atau hakikat hidup sesuai dengan prinsip ajaran Weda.

Menyadari begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada dalam *purana* saya melanjutkan arah pemikiran saya tentang isi dari bukunya bahwa *purana* yang dibahas adalah teks-teks yang meliputi mitologi, legenda, dan bentuk-bentuk sastra kuno lainnya yang berkaitan dengan seni pertunjukan. Peranan teks kuno di dalam seni pertunjukan diulas mendalam secara metodologis, sistematis, dan kritis. Seni pertunjukan tanpa sastra ibarat sayur tanpa garam, dan dalam perspektif nilai bahwa roh dari seni pertunjukan adalah sastra. Hal ini telah dilakukan dan diyakini oleh seniman atau pelaku seni pertunjukan di Bali sejak zaman lampau dan diwariskan hingga sekarang. Akan tetapi keagungan dan kemuliaan nilai-nilai sastra yang terdapat di dalam seni pertunjukan di Bali masih bersifat esoterik dan hanya bisa dilihat, dibaca, serta dipahami oleh orang-orang tertentu karena masih terbelenggu oleh keyakinan yang disebut dengan *aywa wera*.

Paradigma kuno yang dirasakan membebani kehidupan para seniman di Bali yang tidak relevan lagi aplikasinya pada era masa kini sangat diperlukan adanya pemikiran baru dalam mengadaptasikan dan memodifikasi teks sastra kuno sesuai dengan zaman kekinian dengan tanpa menghilangkan spirit atau roh budaya lokal Bali yang adiluhung. Istilah *haywa wera* yang begitu dipegang kuat masyarakat perlu ditinjau kembali di dalam mewujudkan keterbukaan dan *wellcome* terhadap pemahaman sistem adat, seni, budaya, dan agama bagi masyarakat Bali sendiri. Istilah-istilah yang bersifat “stigma” di Bali seperti “*Eda ngaden awak bisa*

depang aneke ngadanin”, “*gugon tuwon*”, “*anak mula keto*” “*aywa wera*” dan lainnya perlu direnungkan kembali dan diubah ke dalam paradigma baru untuk membangun atmosfer dan spirit baru di dalam menghadapi persaingan global yang begitu ketat dan kuat. Artinya sudah merupakan panggilan zaman untuk mentransmisikan teks-teks yang bersifat esoterik atau (sakral) menjadi eksoterik yang lebih terbuka ke dalam ilmu yang bisa diketahui orang banyak.

Bentuk-bentuk teks kuno seperti *purana* secara kontekstual berkaitan erat dengan eksistensi seni pertunjukan Bali adalah sumber ilmu pengetahuan seni dan budaya Bali yang adiluhung. Begitu pula, seni pertunjukan mengungkap nilai-nilai kemuliaan dan keagungan karya-karya tutur leluhur yang termuat dalam teks-teks kuno di Bali diyakini secara kontekstual memiliki fungsi dan makna penting terhadap kemanusiaan. Sebagai sebuah ilmu yang ditransformasi melalui tutur-tutur ke dalam nilai-nilai yang terukur dan luhur, teks-teks tersebut dapat mencari ruang produksi alternatif ilmu sosial lokal Bali secara akademik, ilmiah, spiritual dan intelektual yang perlu dikaji dengan tujuan untuk mendudukkannya ke dalam “ilmu formal”. Tidak kalah pentingnya dalam buku ini mengulas berbagai aspek di dalam mengaktualisasi, mensosialisasi, mengedukasi dan memosisikan nilai-nilai yang tersirat indah dan filosofis di balik teks-teks kuno tersebut kepada anak-anak muda yang sedang mempelajari dan menekuni seni pertunjukan. Sementara ini anggapan penulis bahwa sebagian besar anak-anak telah pintar dan ahli menari secara fisik, teknik, serta artistik, namun secara filosofis

mereka belum mampu mengetahui dan memahami fungsi dan makna tari yang dibawakan.

Buku ini sangat layak dibaca terutama para seniman atau pelaku seni pertunjukan, baik dalam ranah akademis maupun nonakademis karena di dalamnya tersirat nilai-nilai artistik dan filosofis yang bersumber dari teks-teks kuno yang dapat dijadikan pedoman dan landasan dalam beraktivitas serta berkreaitivitas seni, khususnya seni pertunjukan. Teks-teks kuno dikaji dan dikritisi secara kontekstual dalam bahasa sederhana dan populer sehingga mudah dibaca dan dipahami masyarakat luas. “SELAMAT MEMBACA”

Batubulan, Juni 2020

A handwritten signature in blue ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the right.

PENGANTAR PENERBIT



Om Suastiastu.

Kesenian di Bali memiliki sisi estetika yang sangat tinggi. Keindahannya membuat Bali menjadi primadona di seluruh dunia. Namun di balik pesona itu, kesenian Bali juga memiliki sisi lain yang menunggu untuk dikaji. Salah satunya adalah sisi filosofis yang dilandaskan pada berbagai pustaka. Penggabungan antara pesona estetis dan nilai filosofis ini menjadikan kesenian Bali sebagai sebuah bentuk yoga—yoga keindahan.

Tidak terkecuali dengan seni pertunjukan. Mulai dari jalinan cerita sampai gerakannya, semua memiliki aspek-aspek mistis yang sangat mendalam. Jika memakai istilah Carl Jung, seni pun adalah simbol yang turut mengungkap dan mengekspresikan aspek-aspek lebih mendalam dalam diri manusia dan kehidupan. Banyak aspek dalam diri dan kehidupan yang melampaui indera, juga tidak bisa dicerna logika. Aspek-aspek yang hanya bisa didekap dengan rasa. Karenanya, seni adalah media yang mengantarkan pada aspek tersebut.

Peranan ini bukan hanya bersifat implisit, namun tidak jarang sudah secara eksplisit tertuliskan dalam berbagai *śāstra*

yang ada. Karenanya, buku “Teks dan Konteks di Balik Seni Pertunjukan Bali” ini merupakan sebuah tulisan yang penting. Bukan hanya bagi kalangan akademis dan seniman, tapi juga masyarakat Bali secara umum, dan semua yang hendak mengenal dimensi lain dari kesenian Bali.

Penerbit berharap, buku ini akan membawakan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca. Juga turut berperan dalam menjaga tradisi Bali yang adi luhung.

Denpasar, Juni, 2020

JAPA

SEKAPUR SIRIH PENULIS



Om Suastiastu.

Dengan menghaturkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas *asung waranugraha*-Nya serta kemauan penulis yang tinggi, sehingga buku yang berjudul “Teks dan Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali” ini dapat terselesaikan sesuai dengan rencana. Penulis menyadari bahwa menulis sebuah buku dengan menggunakan bahasa populer merupakan aktivitas dan kreativitas akademis yang bersifat ilmiah, dan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Dalam hal ini dibutuhkan kerja keras, kesabaran, ketekunan, dan tekad yang kuat serta keyakinan tinggi terhadap karunia Tuhan. Berkat sinar sici Beliaulah buku ini merupakan bukti sebagian usaha dalam menekuni bidang akademis telah terwujud tanpa ada hambatan yang berarti. Buku ini tidak dapat selesai tanpa adanya dukungan, kebaikan hati dan kebijaksanaan dari berbagai pihak baik secara material maupun spiritual. Untuk itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih dengan setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. I Wayan Adnyana selaku Kepala Dinas Kebudayaan Propinsi Bali dengan perhatian dan bantuannya untuk penyempurnaan buku ini yang telah memberikan Kata Pengantar.

2. Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum yang dalam kebijaksanaannya sebagai motivator dan mentor saya dalam bidang akademis telah memberikan Kata Pengantarnya.
3. Bapak I Wayan Narta dalam kesungguhan beliau dalam menuangkan berbagai ilmu dan dedikasinya untuk memberikan informasi berupa data yang sangat berharga dan penting sehingga memudahkan dalam proses penulisan buku ini.
4. Bapak I Ketut Wirtawan sebagai seniman gambuh yang dengan penuh kesabaran dan pengertiannya, telah memberikan data-data yang konstruktif terutama yang berkaitan dengan dramatari gambuh selama proses penulisan buku ini.
5. Bapak Drs. I Made Mertanadi, M.si. (Jero Mangku Dalem Serongga) dan juga seorang akademisi serta seniman penyalonarangan yang sangat terkenal, dengan kemurahan dan kebaikan hatinya telah memberikan informasi berupa data-data tentang babad Desa Serongga yang berkaitan dengan awal mula penciptaan barong *ketet* di Bali oleh Tjokorda Api dari puri Singapadu yang mana data tersebut sangat dibutuhkan dalam penulisan buku ini.
6. Bapak Dharma Putra yang tidak mengenal lelah membantu dalam mentranslit lontar-lontar yang berkaitan dengan penulisan buku ini.
7. Bapak I Ketut Kodi, S.Sp., M.Si sebagai seorang akademisi dan seniman serba bisa ini yang senantiasa selalu mencurahkan pengalaman dan ilmunya kepada saya dalam waktu kapan,

dimana, dan dalam keadaan bagaimanapun, telah memberikan data tentang babad Sukawati yang berkaitan dengan penciptaan barong *ketet* oleh Ida Tjokorda Api dari Puri Singapadu.

8. Para guru, baik formal maupun nonformal yang telah banyak memberikan petunjuk dan jalan kehidupan di dalam dunia pendidikan seni tari yang penulis jadikan landasan dan acuan dalam penulisan buku ini.
9. Istri penulis (Ni Made Seri) dan anak-anak tercinta (Ni Putu Wulantari, SS., M.Si., I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn.) serta para menantu, yaitu: I Gede Sinu Pradnyana dan Ni Wayan Ariyati, S.E. Para cucunda tersayang, antara lain: Ni Putu Nessa Shivana Pradnyani, I Putu Gede Arinanda Puriartha, I Made Bandem Wistara Puriartha dan Ni Made Tantri Shivana Pradnyani dan Ni Ketut Jayanti Shivana Pradnyani atas dukungan, pengertian, dan keiklasannya dalam keterbatasan waktu bersama mereka. *Bapa* I Nyoman Puri (alm), *Meme* Gusti Anom (almarhum) dan tidak penulis lupakan juga kakak I Made Kardita Bandem dan adik I Ketut Gede Sumertha, SH para ipar dan seluruh keluarga besar atas doa dan energinya dalam memberikan semangat, dukungan moral, dan material.

Menyadari atas keterbatasan kemampuan penulis, maka buku ini masih jauh dari sempurna. Dalam segala kesederhanaannya, penulis persembahkan buku yang berjudul “Teks dan Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali” ini kepada jagat dan masyarakat seni, semoga dapat bermanfaat dan bermakna bagi keberadaan kajian budaya (*cultural studies*), masyarakat seni pertunjukkan.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Singapadu, 25 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI	iii
KATA PENGANTAR PROF.DR. I NYOMAN SUARKA, M.HUM.	v
PENGANTAR PENERBIT	ix
SEKAPUR SIRIH PENULIS	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Teks Esoterik dan Eksoterik	10
B. Tari Dalam Prasasti	15
C. Purana dalam Teologi Hindu	25
BAB II TEKS DAN KONTEKS SENI PERTUNJUKAN DALAM PURANA	29
A. Tari Legong Dalam Legenda Raja Sukawati I Dewa Agung Made Anom Karna	31
B. Tari Legong Dalam Legenda Japatuan	38
C. Kajian dan Klasifikasi Tari Legong Keraton	42
BAB III TARI BARIS DAN REJANG DALAM PURANA ...	45
A. Tari Baris Dalam Teks-Teks Kuno	45
B. Tari Baris Dalam Mitologi	48
C. Tari Baris Dalam Legenda Kebo Iwa	53
D. Tari Baris Dalam Kidung Rangga Lawe	64
E. Tari Baris Sakral dan Profan	67
F. Tari Baris Tunggal	80
G. Tari Rejang	95

BAB IV	TEKS DAN KONTEKS DI BALIK TARI TELEK, TOPENG BANG, DAN BARONG	112
	A. Tari Telek Dalam Lontar Barong Swari	112
	B. Teks dan Konteks Dibalik Pertunjukan Tari Barong	123
	C. Bentuk dan Struktur Pertunjukan Tari Barong Ketet	148
	D. Konstelasi dan Bentuk Pertunjukan Tari Barong Landung	156
BAB V	TEKS DAN KONTEKS DIBALIK SENI PERTUNJUKAN CALONARANG	187
	A. Cerita Calonarang Dalam Teks Calonarang	193
	B. Keaktoran Dramatari Calonarang	199
	C. Struktur Pertunjukan Dramatari Calonarang Dalam Lakon Kautus Larung	217
	D. Struktur Lakon Mpu Bhahula Duta	226
	E. Struktur Lakon Ngeseng Waringin	232
	F. Struktur Lakon Katundung Ratnamengali	239
BAB VI	TEKS DAN KONTEKS DI BALIK SENI PERTUNJUKAN DRAMATARI GAMBUIH	246
	A. Lontar Dharma Pagambuhan	251
	B. Teks Lontar Dharma Pagambuhan dan Terjemahannya	256
	C. Bentuk Pertunjukan Dramatari Gambuih	268
	D. Ketokohan Dramatari Gambuih	273
	E. Kajian Cerita Panji Dalam Dramatari Gambuih	276
	F. Silsilah Raja-Raja Cerita Panji Dalam Dramatari Gambuih	280
	G. Gaya Dramatari Gambuih Desa Singapadu	283
	H. Bentuk dan Struktur Pertunjukan Dramatari Gambuih Desa Batuan	303

BAB VII TEKS DAN KONTEKS DIBALIK SENI	
PERTUNJUKAN DRAMATARI TOPENG	322
A. Topeng Dalem Sidakarya Dalam	
Lontar Bebali	328
B. Bentuk dan Struktur Pertunjukan Dramatari	
Topeng	338
BAB VIII TEKS DAN KONTEKS DI BALIK SENI	
PERTUNJUKAN GAMELAN	369
A. Gamelan Dalam Prasasti	369
B. Gamelan Dalam Lontar Prakempa	372
C. Jenis-Jenis Gamelan Dalam Seni	
Pertunjukan Bali	377
D. Gamelan Bali Mendunia	380
BAB IX TEKS DAN KONTEKS SENI PADALANGAN	386
A. Asal-Usul Seni Pertunjukan	
Wayang Kulit Bali	386
B. Kriteria Dalang Dalam Seni Padalangan	390
C. Swadarmaning Dalang	394
D. Lontar Dharma Pawayangan	400
E. Teks dan Konteks Wayang Sapuleger	405
BAB X SIMPULAN	410
DAFTAR PUSTAKA	415
INDEKS	423
TENTANG PENULIS	429

BAB I

Pendahuluan

Berbicara masalah seni pertunjukan di Bali tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang adat, seni, budaya, dan agama Hindu, bahkan pembicaraannya telah menjadi diskursus-diskursus kritis terhadap para seniman, cendekiawan, sejarawan, budayawan, akademisi baik di tingkat formal maupun nonformal. Dan tidak kalah menariknya pembicaraan tersebut juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam ruang dan waktu dengan sekup wilayah yang tidak terbatas, yaitu: lokal, nasional dan internasional.

Telah menjadi sejarah yang cerah sampai sekarang bahwa, hubungan seni pertunjukan dengan agama Hindu di Bali adalah sangat kuat. Diyakini tidak ada satupun bentuk-bentuk upacara di Bali tanpa diikutsertakan seni pertunjukan. Seni pertunjukan memiliki peranan penting dalam masyarakat terutama peran sosial dan keagamaan. Dikatakan demikian oleh karena sebagai media untuk meneguhkan rasa bakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan, leluhur, dan alam semesta, begitu juga sebagai wujud kesempurnaan terhadap prosesi keagamaan. Secara sosiologis seni

pertunjukan telah menjadi milik masyarakat bahkan telah menjadi darah dagingnya sehingga membuat eksistensinya berada dalam posisi yang dimuliakan. Hal ini disebabkan oleh karena entitas dan kualitasnya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan belaka namun sebagai refleksi hidup dan kehidupan yang dapat dijadikan tuntunan dan tatanan. Data empiris telah menunjukkan bahwa budaya Bali termasuk seni pertunjukan merupakan lahan yang paling subur dan menggiurkan untuk dijadikan objek penelitian oleh para sarjana-sarjana asing, seperti yang dikatakan oleh Nordholt bahwa:

“Pulau Bali termasuk tempat yang paling sering diteliti dunia. Lebih dari 1.800 buku dan karangan mengenai Bali diterbitkan sampai dengan tahun 1990 (Lekkerkerker, 1920; Walter Spies dan Goris, 1937; Stuart-Fox, 1992; Nordholt, 2002). Sekalipun sejumlah besar antropolog modern yang meneliti mengenai Bali dan hasil karya mereka tentang pengetahuan mengenai masyarakat Bali cukup mengesankan, menyolok sekali bahwa semua itu seakan-akan hampir tak berdampak pada persepsi setempat” (Nordholt, 2002:145 dalam Atmaja, 2018:40).

Menjadi catatan penting di kalangan akademis di Bali, semua karya-karya ilmiah yang ditulis oleh sarjana-sarjana Barat tersebut telah dijadikan acuan oleh peneliti-peneliti dari Bali sendiri. Sebut saja beberapa penulis Barat yang menaruh perhatian besar terhadap budaya Bali dan karyanya menjadi referensi penting di Bali adalah Covarrubias yang bukunya

berjudul “*Island Of Bali*” (1973), mengulas secara panjang lebar tentang kehidupan orang Bali terutama masalah adat dan agama termasuk seni pertunjukan. Uraianya tentang seni pertunjukan yang meliputi seni karawitan, tari dan pedalangan merupakan uraian terhadap konstelasi dan koherensi kehidupan orang-orang Bali sebagai seniman (penabuh, penari, dalang), selaku abdi seni untuk persembahan terhadap adat dan agama. Khususnya seni tari lebih terfokus pada jenis-jenis tari klasik seperti tari baris, tari pelegongan, jauk, dan tari topeng. Selain itu, jenis-jenis pertunjukan tradisional lainnya ialah; dramatari arja, gambuh, wayang wong, calonarang dan petopengan juga diberikan forsi khusus dalam tulisannya.

Tulisan berikutnya yang mengulas tentang seni pertunjukan Bali terdapat dalam sebuah buku yang berjudul “*Art in Indonesia: Continuities and Change*” (1967) ditulis oleh Claire Holt. Buku yang satu ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang paling lengkap menguraikan keberadaan kesenian dan kebudayaan Nusantara secara geografis dari Sabang sampai Meraoke, dan secara historis dari zaman pra sejarah sampai pada zaman modern. Uraianya tidak hanya mengenai kehidupan dan perkembangan kesenian dalam perspektif bentuk fungsi dan makna, juga pembahasannya merambas pada sosio-kultural. Namun setelah penulis baca secara teliti, ternyata uraiannya bertendensi kepada Jawa dan Bali – sentris. Jadi ulasan terhadap kesenian dan budaya Jawa dan Bali lebih menonjol.

Tulisan yang menukik pembahasannya tentang seni pertunjukan Bali khususnya tentang dramatari tradisional Calonarang (Berg, 1928:80; Zoetmulder, 1974:436). Dikatakan bahwa Calonarang adalah cerita rakyat yang sangat kental dan integral dengan unsur-unsur ilmu *black magic* yang oleh masyarakat Bali sarat dengan ilmu gaib destruktif, yakni: *tenung*, *guna-guna*, *pengeliakan* dan berbagai macam bentuk ilmu *ajiugig* dan *desti*. Buku ini menulis secara panjang lebar tentang Calonarang secara historis dan konteksnya dengan kehidupan sosiokultural masyarakat Bali. Masih banyak lagi para peneliti Barat yang telah berkontribusi besar terhadap sejarah perkembangan seni dan budaya Bali yang apabila ditelaah secara lebih mendalam seluruh aktivitasnya itu tidak hanya mengejar tujuan-tujuan praktis, namun lebih mengutamakan pengolahan seni, ilmu, atau renungan metafisik. Mereka adalah para ilmuwan, filsuf, seniman dan ahli metafisika yang mendapat kepuasan dalam penerapan ilmu pengetahuan bukan dalam penerapan hasil-hasil semata.

Sangat ironis, sebagai masyarakat Bali, seni pertunjukan sebagaimana telah dipersepsikan oleh orang Bali sendiri sebagai konfigurasi penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang adiluhung dan telah diwarisi secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Sebagai sistem nilai, seni pertunjukan yang bersumber dari teks-teks kuno yang tergolong dalam purana agama Hindu, secara kontstual sampai sekarang diyakini akurat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih sangat minim para cendikiawan, seniman,

budayawan, sejarawan, dan akademisi di Bali yang memberikan perhatian tentang eksistensi seni pertunjukan dalam kemuliaannya untuk dijadikan topik penelitian baik dalam bentuk karya ilmiah, audio, maupun audiovisual.

Lebih-lebih di era zaman globalisasi seperti sekarang ini yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, telekomunikasi, informasi dan sains tidak bisa dipungkiri berpengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat yang hedonis. Zaman virtual yang merasuki kehidupan masyarakat terutama pada anak muda berpotensi besar untuk menggerus nilai-nilai yang sebelumnya diyakini sebagai kemuliaan dan keagungan dan merupakan bagian dari kebudayaan Bali akan bergeser menjadi sebuah kehampaan. Seni pertunjukan yang sebelumnya diyakini memiliki fungsi dan makna pencerahan, tuntunan dan tatanan akan bergeser hanya sebagai tontonan semata yang hanya digunakan untuk kepuasan fisik saja. Sebelumnya merupakan karya manusia yang diciptakan melalui cipta, karsa, dan rasa yang diyakini memiliki unsur-unsur artistik dan filosofis yang tinggi dikhawatirkan akan bergeser menjadi sebuah pertunjukan ibarat “tissu” habis dipakai dibuang begitu saja bagaikan sampah yang busuk ditelan bak waktu. Pulau Bali yang telah tersohor ke seluruh dunia sebagai pulau kesenian pelan-pelan tapi pasti akan menjadi luntur terkubur.

Kekhawatiran yang disebutkan di atas bukan tidak beralasan. Terdapat beberapa faktor yang membuat nilai-nilai

teks dan konteks di balik seni pertunjukan yang berkaitan dengan adat, seni, budaya, keagamaan di Bali akan mengalami pergeseran, yaitu: Pertama, masyarakat Bali adalah penganut ajaran *siwaitis* yang dalam sistem adat, seni, budaya, dan agama dikuasai dan diamanahkan kepada orang-orang yang telah *medwijati* dalam hal ini adalah para brahmana atau *sulinggih*. Teks-teks kuno yang menyangkut masalah seni pertunjukan di Bali adalah disakralkan dan dikramatkan atau bersifat esoterik. Pantang bagi masyarakat biasa untuk mengetahui dan mempelajari tentang teks-teks seni pertunjukan yang tergolong dalam purana karena terbelenggu oleh tata cara adat, seni, budaya, dan agama dengan keyakinan *aywa wera*.

Kedua, terdapat beranekaragam sistem adat dan budaya dari masing-masing daerah di Bali yang disebut dengan *dresta*. Petunjuk-petunjuk, bentuk-bentuk, dan pemahaman tentang sistem adat, seni, budaya, dan agama di Bali terdapat perbedaan di antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini seolah-olah belum ada unifikasi dan kesepakatan yang pasti terhadap konsep-konsep dan pelaksanaan adat, seni, budaya, dan keagamaan di Bali sehingga membuat para generasi muda yang mempelajari seni pertunjukan menjadi ambigu.

Ketiga, beberapa sistem konsep dan pelaksanaan adat, seni, budaya, dan agama di Bali sudah dianggap intrikasi yaitu terlalu berlapis-lapis, berbelit-belit bahkan telah terjadi tumpang-tindih sehingga dalam beberapa hal masyarakat

khususnya seniman/seniwati telah terbebani dengan *dresta-dresta* kuno yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Adat yang bersifat akronistik yang sudah menyimpang dengan zaman hendaknya perlu dikaji kembali.

Keempat, zaman globalisasi adalah zaman yang serba cepat, tanpa sekat, tidak terbatas (*borderless*) yang membuat segala aktivitas dan kreativitas masyarakat mengalami pergeseran yang secara implisit dan eksplisit yang mana *setting* sosial dan budaya telah terjadi perubahan. *Setting* sosial budaya yang berlandaskan *dresta-dresta* kuno telah banyak yang dianggap tidak relevan lagi di era global ini.

Kelima, sebagian besar masyarakat termasuk seniman Bali melaksanakan dan melakoni seni pertunjukan tanpa dilandasi teologi agama yang memadai, akan tetapi keseriusan dan ketulusannya di dalam meyakini dan melakukan *srada bakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui seni pertunjukan adalah sangat tinggi dan tidak bisa diragukan lagi. Hal itu telah diwarisi secara turun-temurun dalam bentuk praktik-praktik langsung yang disebut dengan sistem *gugon tuwon*.

Keenam, para petinggi, pemimpin-pemimpin agama dalam hal ini PHDI belum memberikan petunjuk-petunjuk dan kriteria-kriteria secara teologis dan pasti dalam bentuk *bhisama* atau regulasi untuk dapat dijadikan pedoman di dalam pelaksanaan-pelaksanaan adat dan keagamaan di Bali. Sosialisasi, aktualisasi, dan edukasi terhadap sistem-sistem

adat, seni, budaya dan agama belum menyentuh secara komperhensif dan holistik di dalam masyarakat.

Mencermati permasalahan tersebut di atas bukan merupakan bentuk kekhawatiran semata yang bersifat menakut-nakuti, namun telah menjadi fenomena sosial yang membentuk realitas kehidupan di era sekarang. Untuk mengantisipasi hal ini sangat diperlukan adanya kerja sama, koordinasi dan sinergi yang konstruktif dan positif dari berbagai kalangan terutama pemegang kebijakan untuk menguak tabir kesenjangan sistem pemahaman dan pelaksanaan terhadap adat, seni, budaya dan agama di dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan adanya perubahan paradikma baru tentang sistem pemahaman sosial, dan budaya dalam masyarakat Bali agar mengikuti perkembangan zaman.

Berkaca dari semua permasalahan-permasalahan tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan atau konsekwensi logisnya sangat layak dijadikan topik dalam penulisan buku yang berjudul “Teks dan Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali”. Sebagai topik yang bersumber dari budaya lokal Bali ini, semua permasalahan tersebut diteliti dan dianalisis untuk diwujudkan dalam karya tulis yang menggunakan bahasa populer agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Adapun bertujuan untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan pemahaman, mengaktualisasikan, mensosialisasikan, dan mengedukasi tentang eksistensi teks-teks purana sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bernilai tinggi terhadap

sosiokultural masyarakat khusus para seniman seni pertunjukan di Bali. Menyadari begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada dalam *purana* maka pembahasan tentang isi dari buku ini terfokus pada *purana* dalam teks-teks bertutur yang meliputi mitologi, legenda, dan bentuk-bentuk sastra kuno lainnya yang berkaitan dengan seni pertunjukan. Dalam buku ini peranan teks kuno di dalam seni pertunjukan diulas mendalam secara metodologis, sistematis, dan kritis.

A. Teks Esoterik dan Eksoterik

Paradigma kuno yang dirasakan membebani kehidupan seniman yang tidak relevan lagi aplikasinya di era masa kini sangat diperlukan adanya pemikiran baru dalam mengadaptasikan dan memodifikasi sesuai dengan zaman kekinian dengan tanpa menghilangkan spirit atau roh budaya lokal Bali yang adiluhung. Istilah *aywa wera* yang begitu disakralkan perlu ditinjau kembali di dalam mewujudkan keterbukaan dan *welcome* terhadap pemahaman sistem nilai-nilai teks-teks kuno dalam seni pertunjukan yang berkaitan dengan adat dan agama bagi masyarakat terutama pada para seniman.

Istilah-istilah yang bersifat “stigma” di Bali seperti “*De ngaden awak bisa depang aneke ngadanin*” “*anak mule keto*” “*gugon tuwon*” “*aywa wera*” dan lainnya perlu direnungkan kembali dan dirubah ke dalam paradikma baru untuk membangun atmosfer dan spirit baru di dalam menghadapi persaingan global yang begitu ketat dan kuat. Luluh dan larut di dalam istilah-istilah tersebut akan tidak bisa dipungkhiri terbawa ke jalan kehidupan yang menyesatkan dan ketinggalan zaman. Artinya sudah merupakan panggilan zaman untuk mentranmisi teks-teks yang bersifat esoterik atau yang hanya bisa dilihat dan dibaca oleh orang-orang tertentu (sakral) menjadi eksoterik lebih terbuka menjadi suatu ilmu yang bisa diketahui oleh orang banyak.

Apabila direnungkan kembali dan dipahami dari sifat budaya Bali itu sendiri adalah lentur, fleksibel, adaptif, bukan adoptif dan terbuka terhadap pengaruh-pengaruh dari budaya dari manapun, maka secara teoritis dimungkinkan untuk menata kembali hal-hal yang bersifat esoterik dan tertutup bisa dibuka menjadi hal-hal yang bersifat eksoterik sebagai bentuk pembelajaran kepada masyarakat terutama dalam seni pertunjukan yang berkaitan dengan sistem adat, seni, budaya, dan keagamaan. Namun secara praktis masih banyak teks-teks sastra kuno yang menjadi roh seni pertunjukan di Bali bersifat rahasia dan sakral. Terdapat berbagai teks-teks kuno yang berbentuk lontar dan prasasti-prasasti yang memuat tentang keberadaan seni pertunjukan di Bali yang masih sulit untuk didapatkan dan dipahaminya. Lontar misalnya. Apabila dibutuhkan untuk kepentingan penelitian diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu yaitu hari yang baik (*dewasa*) berdasarkan kalender tradisonal, dan upacara-upacara tertentu, begitu pula tidak sembarang orang yang bisa membacanya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai persepsi, interpretasi, asumsi-asumsi bahkan apreori terhadap nilai-nilai dan sistem adat, seni, budaya, dan agama Hindu di Bali bagi kalangan anak-anak muda di era global seperti sekarang ini.

Dalam proses penulisan buku yang berjudul “*Teks dan Konteks Dibalik Seni Pertunjukan Bali*” ini difokuskan pembahasannya pada teks-teks *purana* dalam teologi agama Hindu di Bali. Teks-teks *purana* yang dijadikan fokus penelitian ini adalah semua teks yang diasumsikan secara

kontekstual terdapat keterkaitannya dengan seni pertunjukan. Dalam proses penelitiannya yang mana sebagian besar datanya bersumber dari teks-teks kuno dalam bentuk lontar-lontar dan prasasti-prasasti yang tidak terlepas dari persyaratan-persyaratan seperti yang telah disebutkan di atas. Melewati persyaratan-persyaratan itu dalam proses pengumpulan data-datanya, penulis menggunakan seorang ahli khusus pembaca yang telah memenuhi persyaratan sesuai dengan kriteria, norma-norma adat dan tradisi yaitu bernama I Made Dharma Putra. Hal ini penulis lakukan untuk mempermudah, dan memperlancar di dalam pengumpulan data dan sekaligus untuk mendapatkan data-data yang akurat yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan ilmiah.

Di samping itu juga penulis menyadari bahwa latar belakang penulis bukanlah seorang yang ahli di bidang kesusastraan terutama tentang sastra-sastra kuno, namun dengan menggunakan informan yang sesuai, tepat dan akurat di bidangnya penulis meyakini hasil penelitian ini dalam bentuk buku dalam bahasa populer dapat diuji kebenarannya. Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengaktualisasi, mensosialisasi, mengedukasi dan memosisikan teks dan konteks sastra-sastra kuno yang tergolong dalam *purana* kepada umat dan masyarakat untuk dapat dipahami dan dihayati fungsi dan maknanya. Secara teologis membuka tabir ajaran-ajaran agama Hindu dari yang semula bersifat esoterik menjadi eksoterik. Terdapat dua poin penting yang dibahas di dalam buku ini, adalah:

Pertama, mengungkap bentuk-bentuk teks kuno yang bertutur yang tergolong dalam purana yang secara kontekstual berkaitan erat dengan eksistensi seni pertunjukan Bali sebagai sumber ilmu pengetahuan seni dan budaya Bali yang adiluhung. Begitu pula secara teologi Hindu mengungkap nilai-nilai kemuliaan dan keagungan karya-karya tutur leluhur yang termuat dalam teks-teks kuno di Bali diyakini secara kontekstual memiliki fungsi dan makna penting terhadap kemanusiaan. Sebagai sebuah ilmu yang ditransformasi melalui tutur-tutur dalam nilai-nilai yang terukur dan luhur, teks-teks tersebut dapat mencari ruang produksi alternatif ilmu sosial lokal Bali secara akademik, ilmiah, spiritual dan intelektual dikaji dengan tujuan untuk mendudukannya ke dalam “ilmu formal”.

Tidak kalah pentingnya dalam buku ini mengulas berbagai aspek di dalam mengaktualisasi, mensosialisasi, mengedukasi dan memosisikannya nilai-nilai yang tersirat begitu indah dan filosofis di dalam teks-teks kuno tersebut kepada anak-anak muda yang sedang mempelajari dan menekuni seni pertunjukan. Sementara ini anggapan penulis bahwa sebagian besar anak-anak telah pintar dan ahli di dalam penari secara fisik, teknik, dan artistik, namun belum mengetahui dan paham secara filosofis yang berkaitan dengan fungsi dan makna serta sumber dari tari yang dibawakan.

Kedua, adalah konteksnya dengan kehidupan sosiokultural masyarakat terutama para seniman muda yang

sedang mengalami proses mendewasakan jasmani dan rohaninya, mematangkan daya cipta, karsa dan rasanya di dalam menekuni seni pertunjukan dan penciptaannya. Melalui pemahaman terhadap teks dan konteks dari karya-karya tutur leluhur, yang tergolong di dalam naskah-naskah kuno yang disebut dengan *purana* ini, yangmana di dalamnya mengandung permata-permata keindahan yang luar biasa dengan memancarkan inspirasi dan ide-ide cemerlang sebagai sumber penciptaan. Hal itu diyakini dapat membangkitkan motivasi dan meningkatkan prestasi para seniman muda untuk mencapai puncak-puncak ilmu pengetahuan dan pengalamannya sebagai pelaku, komposer, koreografer, artistik direktor dan lain-lain yang berkaitan dengan seni pertunjukan.

B. Tari Dalam Prasasti

Secara etimologi kata prasasti berasal dari bahasa sansekerta yakni “pujian”. Bagi kalangan arkeologi disebut dengan inskripsi, bagi orang awam disebut dengan batu bertulis, sedangkan ilmu yang mempelajari mengenai prasasti disebut dengan epigrafi. Berangkat dari arti kata prasasti yaitu pujian dengan sendirinya terfokus pemikiran kita bahwa prasasti itu dibuat hanya untuk memberikan pujian-pujian kepada para raja pada zama dahulu. Mengingat pada zaman feodal raja adalah Dewa yang harus dihormati, diagungkan, dan dikultuskan oleh rakyatnya, segala perintah raja adalah sabda Tuhan. Akan tetapi secara empiris tidak semuanya prasasti yang telah diketemukan itu berisi pujian-pujian. Sebagian besar diketahui memuat keputusan tentang penetapan sebuah desa, berupa keputusan mengenai hukum perdata, pembangunan, tentang kutukan atau sumpah, geneologi raja-raja atau tokoh, kesenian, dan lainnya.

Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, dimana masyarakat belum mengenal tulisan yang menuju ke zaman sejarah. Prasasti dalam fungsinya sebagai bukti tertulis dari peradaban manusia pada zaman dulu yang kalau ditinjau dari perspektif sistem administrasi zaman sekarang dapat dianalogikan adalah pencatatan dalam bentuk inventarisasi dan dokumentasi pada zaman sejarah dan memiliki makna sebagai “piagam, maklumat, surat keputusan, undang-

undang atau juga tulisan”. Hal itu merupakan karya-karya seni sastra yang bersifat mulia sebagai petunjuk dan penuntun tentang nilai-nilai sejarah peradaban leluhur di masa lampau bagi generasi-generasi berikutnya termasuk dalam era sekarang ini.

Berdasarkan fungsi dan maknanya sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya sejarah peradaban manusia, prasasti-prasasti yang telah ditemukan dilestarikan sebagai cagar budaya, bahkan banyak dikembangkan dijadikan objek pariwisata. Begitu juga sebaliknya dari hasil pelestarian dan pengembangan tersebut dapat berfungsi balik pada kesejahteraan kehidupan masyarakat dan lingkungannya melalui hasil-hasil kunjungan pariwisata itu sendiri. Hal yang saling keterkaitan dan ketergantungan itu memiliki makna pelestarian terhadap prasasti-prasasti tersebut menjadi lebih dihargai dan dimuliakan. Lebih-lebih peranan pemerintah dalam hal ini telah berkontribusi besar terhadap peninggalan-peninggalan kuno dalam pelestariannya sebagai benda budaya yang bernilai tinggi dan telah disimpan di tempat-tempat purbakala dan museum-museum.

Secara historis tari telah dicatat dalam beberapa prasasti, sekalipun tidak dideskripsikan secara menghusus atau lengkap yang dapat memeberikan informasi-informasi yang jelas dan akurat sebagai data sejarah tentang keberadaan tari di Bali. Sebagian besar bahkan hampir keseluruhan prasasti yang ditemukan di Bali dikaitkan dengan kesenian-kesenian yang lain. Secara arkeologis prasasti memiliki nilai

susastra yang indah dan bersejarah di dalam mengarahkan perjalanan hidup manusia dalam kesujatian diri dijagat raya ini yang belakangan ini relatif banyak orang-orang yang belum memiliki silsilah hidup dalam keluarganya. Banyak diantara mereka mengalami kurang percaya diri bahkan panik karena belum menemukan *kawitan* leluhur sebagai konstelasi keluarganya, sehingga mencarinya dengan berbagai cara yaitu secara *niskala* dan *sekala*. Secara *niskala* dilakukan dengan cara memohon petunjuk kepada orang yang dianggapnya suci dan memiliki kemampuan supranatural dengan sarana sesaji-sesaji tertentu. Secara *sekala* adalah dengan menelusurinya lewat prasasti-prasasti yang ada di Bali dan Jawa.

Semaraknya kemunculan prasasti-prasasti di Bali seiring dengan mulainya perkembangan ilmu pengetahuan yaitu zaman feodal yang di Bali adalah pada waktu pemerintahan Anak Wungsu yang memerintah pada tahun 1049 – 1077 Masehi. Pada waktu itu aksara yang banyak digunakan aksara *pallawa*, *Prenagari*, Bali Kuno. Bahasa yang digunakan juga bervariasi dan dasarnya bahasa sansekerta, Jawa Kuno, dan juga Bali Kuno. Terdapat 28 buah prasasti dan ditambah beberapa prasasti kecil-kecil lainnya telah diketemukan yang lokasinya tersebar di daerah Bali selatan, tengah, dan utara. Berbagai peristiwa sejarah zaman pemerintahan raja Anak Wungsu telah tersurat dan tersirat dalam prasasti-prasasti yang telah diketemukan, yang kesemuanya itu mengandung informasi-informasi yang

berkontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era sekarang ini khususnya tentang arkeologi.

Yang menjadi catatan penting di dalam pemerintahan Anak Wungsu bahwa, seni telah diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu: seni keraton dan seni rakyat. Seni keraton merupakan seni pertunjukan yang dimiliki, diawasi, dan dibina secara formalistik dari kaum bangsawan. Sedangkan seni rakyat adalah milik rakyat yang dipertunjukan secara keliling dipentaskan di desa-desa. Untuk mengetahui secara pasti bagaimana sistem dan manajemen pertunjukan pada waktu itu adalah cukup sulit, namun terdapat hal penting yang dicatat bahwa, seni untuk raja maupun untuk rakyat yang datang ke desa Julah mendapat imbalan upah yang istilahnya disebut dengan *patulak*. *Patulak* untuk *agending i haji* yang datang ke desa Julah sebesar 1 *masaka* (*masaka* mata uang waktu itu). Sedangkan untuk *agending ambaran* sebesar 2 *kupang*.

Salah satu prasasti yang menyebutkan tentang istilah seni tari yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu adalah dalam prasasti Julah dengan memuat istilah-istilah, seperti: *patapukan* (penari topeng), *pamukul* (penabuh gamelan), *abanwal* (permainan badut), *abonjing* (*bunjing* musik), *bhangin* (peniup suling), *perbwayang* (permainan wayang), dan lain-lain. Raja Anak Wungsu setelah wafat dicandikan di candi Gunung Kawi Desa Tampaksiring kanupaten Gianyar (Team Penyusun Naskah dan Pengadaan Buku Sejarah Bali Daerah Tingkat I Bali, 1980:49).

Adapun beberapa prasasti yang lainya memuat tentang tari di Bali sebagai berikut: Prasasti Bebetin AI (Buleleng) menyebutkan tentang pertunjukan yang berkaitan dengan seni tari. Prasasti Bebetin dikeluarkan oleh raja Ugracena yang memerintah Bali pada Tahun 182 Masehi. Tanda-tanda seni tari terdapat di dalam prasasti tersebut, adalah: kata *pamukul* (juru tabuh bunyi-bunyian), *pagending* (penyanyi), *pabunjing* (penari), *papadaha* (juru kendang), *parbhngsi* (juru rebab), *partapukan* (penari topeng), *parbhwayang* (pedalangan). Istilah-istilah tersebut memberikan persaksian bahwa pada abad ke X telah ada seni tari dan tabuh di Bali.

Prasasti itu diperkuat lagi dengan prasasti yang tersimpan di rumah Gurun Pal di Desa Pandak Bandung Tabanan yang dikeluarkan oleh raja Anak Wangsa pada tahun 1071 Masehi yang menyebutkan kata: *amukul* (penabuh gamelan), *manuling* (juru suling), *partapukan* (penari topeng), *abanwal* (melawak), *pirus* (drama), *menmen* (tontonan), *aringgit* (menarikan wayang atau pedalangan) (Babad Dalem dalam Raka Putra, 2015: xxviii).

Memperhatikan dari istilah-istilah yang terdapat dalam kedua prasasti tersebut dapat dipastikan bahwa kata *pabunjing* dan *partapukan* menunjukkan keberadaan tari Bali pada zamannya. Dan begitu juga tari topeng selalu dikaitkan dengan kesenian lain seperti gamelan, nyanyian, drama, melawak, dan tari-tarian. Berikutnya R. Goris menyebutkan sebelas (11) jenis kesenian pada zaman Bali kuno yang dapat

dijadikan pendukung prasasti-prasasti tersebut di atas di dalam memperkuat menguraikan keberadaan seni tari di Bali adalah sebagai berikut:

1). *Salunding Wsi* yaitu gamelan slonding merupakan seperangkat instrumen gamelan slonding yang tergolong dalam gamelan kuno yang sampai sekarang sangat disakralkan di desa Tenganan kabupaten Karangasem. Hal itu dilakukan oleh karena gamelan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi dan bersifat magis religius, yang diyakini oleh masyarakatnya merupakan gamelan yang diturunkan/wahyu dari leluhurnya. Gamelan ini secara artistik memiliki bentuk yang unik dan menarik dimana pada awalnya yang hanya ada di Desa Tenganan saja, namun dalam perkembangan selanjutnya telah berkembang keseluruhan polosok di Bali, nasional, bahkan di tingkat internasional.

2). *Galunggang Ptung*. Adalah seperangkat gamelan yang terbuat dari bambu yang disebut gambang. Instrumen ini juga tergolong gamelan zaman kuno di Bali yang difungsikan untuk mengiringi upacara-upacara *pitra yadnya* (*ngaben*). Hal ini didukung oleh pendapatnya Kunst bahwa, *galunggang ptung* merupakan gamelan kuno di Bali yang mungkin memiliki nilai artitik yang tinggi yang dapat difungsikan sebagai sarana upacara.

3). *Calung*. Pada zaman Bali kuno istilah *calung* digunakan untuk menyebutkan nama-nama gamelan yang terbuat dari bambu *calung* bambu. Nama *calung* juga

digunakan di Jawa yaitu Sunda sebagai nama alat musik yang terbuat dari bambu. Begitu juga di Batak juga digunakan sebagai nama instrumen terbuat dari bambu yang disebut dengan *grantung*. Sedangkan kata *grantang* di Bali adalah untuk menyebutkan seperangkat gamelan sebagai pengiring tari joged bumbung. Di kalangan masyarakat Bali era sekarang kata *calung* adalah salah satu instrumen gong kebyar yang fungsinya sebagai pemegang melodi. Hal ini didukung oleh syair Sewagati yang disebutkan bahwa gender *calung* yang terbuat dari perunggu.

4). *Agending*. Istilah ini sama seperti istilah yang dijumpai dalam prasasti-prasasti di Bali yang berhubungan dengan masalah seni pertunjukan yang artinya adalah penyanyi. Pada zaman Bali kuno terdapat dua kelompok penyanyi yang disebut dengan *agending* yaitu: *agending i haji* yaitu kelompok penyanyi istana, dan *agending ambaran* yaitu kelompok penyanyi rakyat yang keliling desa (ngelawang).

5). *Amukul* adalah penabuh dalam hal ini juga kemungkinan sama dengan *agending* yang terdiri dari dua kelompok penabuh istana dan kelompok penabuh rakyat. Analisis ini didukung oleh sistem dan bentuk seni pertunjukan yang termuat dalam prasasti *Gayalan* bahwa, seni digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu seni istana dan seni rakyat.

6). *Hanapuk*. Kata *hanapuk*, *partapukan*, atau *patapukan* yang diartikan sebagai seniman atau penari topeng. Disamping prasasti banyak buku memuat mengenai

pertunjukan topeng di Bali. Misalnya buku Pararaton yang menyebutkan topeng sebagai *anapuk*. Kitab kidung sunda menguraikan dengan istilah *anapel*. Buku negarakertagama menyebutnya sebagai *raket*. Menurut ikonografi (ekspresi, warna, dan hiasan) kini di Bali sedikitnya diketemukan sembilan kelompok seni pertunjukan memakai topeng. Masing-masing memiliki sejarah dan fungsi penting dalam masyarakat. Adapun kelompok seni peretunjukan itu meliputi topeng *Brutuk*, barong *Ketet*, barong *Landung*, barong *kedingkling*, wayang *wong*, topeng *Rangda* (calonarang) topeng bidadari, topeng Gajah Mada, topeng Babad (*pajegan* dan *panca*).

7). *Menmen*. Goris menyebutkan kata *menmen* juga berarti dengan tari topeng namun tidak menyebutkan perbedaannya dengan *partapukan* atau *atapukan*. Sedangkan di dalam prasasti Pandak Bandung kata *menmen* diartikan sebagai bentuk pertunjukan atau tontonan. Penulis mendukung dengan apa yang disebut oleh Goris karena seperti yang kita ketahui bahwa di Bali terdapat berbagai macam pertunjukan topeng, seperti misalnya: *topeng barong*, *rangda*, *topeng keras*, *topeng tua*, *topeng buduh*, *topeng pajegan*, dan lain-lainnya.

8). *Pabangkis*. Mengenai kesenian ini Goris tidak memberikan keterangan apapun. Menurut penulis kata *pabangkis* mungkin sama dengan kata *parbhangsi* seperti termuat di dalam prasasti bebetin yang berarti pemain rebab.

9). *Perbwayang*. Adalah permainan wayang. Di Bali permainan wayang yang tetap diwarisi sampai sekarang yakni: pementasan wayang *sapu leger* yang difungsikan untuk penguatan atau *pengelukatan*. Wayang *parwa* adalah pertunjukan wayang dengan menggunakan cerita mahabharata. Wayang ramayana pertunjukan wayang yang menggunakan cerita ramayana. Dan *wayang dog* atau *wayang lemah* pertunjukan wayang yang difungsikan untuk upacara keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat beberapa wayang dengan menggunakan cerita-cerita yang lain seperti: *wayang calonarang*, *babad*, *tantri*, dan lainnya, bahkan sebagai pengembangan kreativitas seniman modern muncul berbagai bentuk wayang kreasi seperti wayang listrik, dan beberapa bentuk karya wayang kontemporer lainnya.

10). *Abanyol*. Sama dengan *bebanyol* yang berarti lelucon atau *bebondresan* yang era sekarang ngetren dengan sebutan lawak. Dalam adegan-adegan tertentu di dalam pertunjukan topeng di Bali selalu diselingi dengan adegan lelucon sebagai penggambaran karakter rakyat jelata yang fungsinya untuk membangun suasana pertunjukan menarik dan menghibur penonton agar tidak membosankan.

11). *Atali-tali*. Goris tidak memberikan keterangan tentang kesenian ini hanya menyebutkan *makedeng tali* (tarik tambang).

Memperhatikan jenis-jenis kesenian seperti yang diuraikan R. Goris di atas, telah menunjukkan bahwa alangkah kreatifnya seniman-seniman pada zaman dulu di dalam

mengkemas sebuah seni pertunjukan untuk membuat pertunjukan menjadi hidup dan *metaksu*. Dikemas dengan elemen-elemen artistik yang sangat lengkap dan dinamis yang terdiri atas: unsur tari, musik, *tembang*/nyanyian, lawak, dan yang lain. Semua elemen tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya secara kuat dan ketat, menjadi sebuah pertunjukan yang utuh dan jelas untuk membuat penikmat menjadi menarik dan *kelangon*. Hal itu sangat mungkin terjadi dan dilakukan secara serius, fokus, dan tulus oleh seluruh seniman pada zaman itu sehingga mengkristal, hidup dan berkembang sampai sekarang.

C. Purana dalam Teologi Hindu

Sebelum pembahasan mengarah pada teks dan konteks *purana* dalam seni pertunjukan Bali, terlebih dahulu sangat perlu dijelaskan tentang *purana* itu sendiri untuk mendapatkan gambaran umum tentang keterkaitannya. *Purana* berasal dari bahasa sangkerta yang berarti cerita zaman dulu adalah bagian dari kesusastaan Hindu yang memuat tentang mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. Kata *purana* berarti sejarah kuno atau cerita kuno. Dalam teologi Hindu terdapat 18 kitab *purana* yang terkenal dengan sebutan “*Mahapurana*”, Secara historis kitab-kitab *purana* belum ada data yang dapat memberikan informasi yang akurat tentang kapan dan dimana ditulisnya. Namun sementara ini *purana* diperkirakan dimulai ada pada tahun 500 SM dalam kesusastaan Hindu merupakan sumber dari ilmu pengetahuan yang dalam strukturnya, terdiri atas: *Sruti* dan *Smerti*. *Sruti* dapat dibagi lagi menjadi empat katagori, yaitu: 1. *Regveda*, 2. *Yayurveda*, 3. *Samaveda*, dan 4. *Atharwaveda*. Sedangkan *Smerti* terdiri atas: 1. *Dharmasastra*, 2. *Hitihasa* (epos), 3. *Purana*, 4. *Darshana*. 5. Agama /Tantra. 6. *Wadangga/ Upaveda*.

Sebagai ilmu pengetahuan *siwaistik* keseluruhan klasifikasi teks-teks tersebut di atas, memiliki fungsi, dan makna yang saling terkait antara satu dengan yang lain dan tidak bisa dipisahkan. Secara substansial semuanya berisikan cerita-cerita keagamaan yang menjelaskan tentang kebenaran

utama sehingga untuk memahami satu teks adalah belum lengkap tanpa dilakukan secara intertekstual. Terdapat persamaan dengan cerita kiasan (parabel) yang dikisahkan oleh Yesus Kristus. Melalui penghayatan dan pemahaman terhadap kisah-kisah itu diyakini oleh setiap penganutnya dapat membangkitkan “kesadaran yang agung” dalam diri sendiri di dalam mencapai kehidupan yang hakiki. Dari para wiku/kawi dan orang suci yang telah memiliki “kesadaran yang agung” secara mikrokosmos dan makrokosmos diyakini dapat menguasai materi alam semesta yang dapat diungkapkan dan dijelaskan kepada orang lain melalui cerita-cerita kiasan dalam bentuk *purana* tersebut.

Bagi umat Hindu *purana-purana* dapat disejajarkan dengan *weda*. Oleh karena *purana* pada prinsipnya merupakan sistem transformasi ilmu keagamaan lewat tutur berisikan kebijaksanaan, kesucian, kedamaian, keharmonisan, keindahan dan kebahagiaan atau hakikat hidup yang sama dengan *weda*. *Purana-purana* itu selalu menekankan *bhakti* kepada Tuhan. Hampir semua *purana* berkaitan dengan penciptaan dan penghancuran alam semesta, garis keturunan atau asal-usul (genealogi) dari dewa-dewa dan para suci, dan rincian mengenai dinasti Bulan (Lunar) dan Matahari (Solar) (Wikipedia, akses 6 Mei 2020).

Terdapat beberapa teks-teks dalam Purana yang dikonotasikan berkaitan dengan keberadaan seni pertunjukan di Bali, seperti misalnya: Barong Swari, Wraspati Tattwa, Siwa Tattwa, lontar Taru Peremana, lontar Dalem Sidakarya,

lontar Mayadenawa, lontar Calonarang, lontar Dharma Padalangan, dan lontar Dharma Pegambuhan. Purana-purana tersebut masih tetap dilestarikan dan dikembangkan sampai sekarang dan dianggap memiliki spirit ilmu pengetahuan tentang kegamaan yaitu “kesejatian hidup”. Sekalipun semua lontar-lontar tersebut bersifat esoteris yaitu yang dimiliki oleh orang-orang tertentu dan hanya bisa dibaca oleh orang-orang tertentu pula, namun penyebaran dan pemahamannya dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk seni pertunjukan seperti: tari, dramatari, pewayangan, teater, dan lain-lainnya. Sejujurnya masyarakat termasuk seniman sebagian besar belum pernah membaca bahkan mungkin belum pernah melihat langsung bagaimana bentuk lontar-lontar tersebut di atas. Akan tetapi sebagian besar masyarakat tahu tentang contain atau isinya melalui pengalaman sebagai pelaku dan menonton pertunjukannya.

Berdasarkan pengalaman masyarakat/seniman di mana penyebaran atau mensosialisasikan dan mengaktualisasikan isi teks-teks yang berkaitan ajaran-ajaran keagamaan yang bernuansa mistik, magis dan religius jauh lebih efektif, komunikatif dan apresiatif lewat seni pertunjukan. Secara teologis mengedukasi umat lewat seni bertutur yang ditransformasi ke dalam bentuk seni pertunjukan telah dilakukan oleh para pelaku atau seniman dari zaman yang lampau. Dalam hal ini para pelaku seni pertunjukan dituntut disamping menguasai nilai-nilai artistik, idealnya harus menguasai ilmu agama yang termuat di dalam teks-teks *Purana* tersebut. Yang terpenting lagi melalui penguasaan

dan pemahaman tentang teks-teks *Purana* yang baik diyakini para pelaku seni pertunjukan akan memiliki sukma yang tinggi dan menemukan apa yang disebut dengan *sidhi*. *Sidhi* adalah penanda semakin meluasnya kesadaran personal akan hakikat diri. Maksudnya mengalami aspek-aspek diri yang lebih mendalam, lebih halus dan lebih berdaya (Yudiantara, 2019:84).

BAB X

Simpulan

Buku yang berjudul “Teks dan Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali” mengambil ruang lingkup topik pembahasannya dibatasi hanya pada teks dan konteks yang tergolong dalam purana dan berkaitan dengan seni pertunjukan Bali. Berbicara mengenai teks-teks kuno yang merupakan karya sastra para leluhur yang tersirat nilai-nilai luhur sebagai bagian dari kebudayaan yang bertautan dengan kemanusiaan adalah sesuatu yang sangat luas dan kompleks. Di samping jenisnya sangat banyak juga memiliki konteks yang sangat beragam pula termasuk purana. Maka dari itu sebagai aksentuasi dalam uraiannya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Purana berasal dari bahasa sangkerta yang berarti cerita zaman dulu adalah bagian dari kesusastraan Hindu yang memuat tentang mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. Kata *purana* berarti sejarah kuno atau cerita kuno. Dalam teologi Hindu terdapat 18 kitab *purana* yang terkenal dengan sebutan “*Mahapurana*”, Secara historis kitab-kitab *purana* belum ada data yang dapat memberikan informasi yang akurat tentang kapan dan dimana ditulisnya. Namun

sementara ini *purana* diperkirakan dimulai ada pada tahun 500 SM dalam kesusastraan Hindu merupakan sumber dari ilmu pengetahuan yang dalam strukturnya terdiri atas: *Sruti* dan *Smerti*. *Sruti* dapat dibagi lagi menjadi empat katagori, yaitu: 1. *Regveda*, 2. *Yayurveda*, 3. *Samaveda*, dan 4. *Atharwaveda*. Sedangkan *Smerti* terdiri atas: 1. *Dharmasastra*, 2. *Hitihasa* (epos), 3. *Purana*, 4. *Darshana*. 5. Agama /Tantra. 6. *Wadangga/ Upaveda*

Secara kontekstual teks-teks purana yang memiliki kaitan dengan seni pertunjukan di Bali masih bersifat esoterik atau yang hanya bisa dilihat dan dibaca oleh orang-orang tertentu dan hari-hari tertentu pula yang mana hal itu disebut dengan *aywa wera*. Paradikma kuno yang dirasakan membebani kehidupan seniman yang tidak relevan lagi aplikasinya di era masa kini sangat diperlukan adanya pemikiran baru dalam mengadaptasikan dan memodifikasi sesuai dengan zaman kekinian dengan tanpa menghilangkan spirit atau roh budaya lokal Bali yang adiluhung. Istilah *aywe wera* yang begitu disakralkan perlu ditinjau kembali di dalam mewujudkan keterbukaan dan *welcome* terhadap pemahaman sistem adat, seni, budaya, dan agama bagi masyarakat Bali sendiri.

Istilah-istilah yang bersifat “stigma” di Bali seperti “*Dengaden awak bisa depang aneke ngadanin*” “*anak mule keto*” “*aywa wera*” dan lainnya perlu direnungkan kembali dan dirubah ke dalam paradikma baru untuk membangun atmosfer dan spirit baru di dalam menghadapi persaingan

global yang begitu ketat dan kuat. Luluh dan larut di dalam istilah-istilah tersebut akan tidak mungkin bisa dipungkiri terbawa ke jalan kehidupan yang menyedihkan dan ketinggalan zaman. Artinya sudah merupakan panggilan zaman untuk mentranmisi teks-teks yang bersifat esoterik atau yang hanya bisa dilihat dan dibaca oleh orang-orang tertentu (sakral) menjadi eksoterik lebih terbuka menjadi suatu ilmu yang bisa diketahui oleh orang banyak

Tutur-tutur tersebut merupakan hasil kesusastraan para leluhur yang melukiskan keindahan baik lahiriah maupun batiniah. Sastra dalam bahasa sansekerta yang berarti ilmu pengetahuan dengan keindahan, kehalusan, beralun, berirama, dan sanggup menggetarkan jiwa manusia, menggemakan rasa keindahan dan kepuasan dalam hati serta sanggup membelai perasaan suka dan duka, marah atau rindu, dan cinta kasih. Tutur-tutur tersebut diwarisi sampai sekarang dalam bentuk seni sastra yang indah dan menarik yang tersimpan rapi dan apik di dalam teks-teks kuno yang disebut dengan *Purana* dan *Itihasa*.

Mengungkap bentuk-bentuk teks kuno yang bertutur yang tergolong dalam purana yang secara kontekstual berkaitan erat dengan eksistensi seni pertunjukan Bali sebagai sumber ilmu pengetahuan seni dan budaya Bali yang adiluhung. Begitu pula secara teologi Hindu mengungkap nilai-nilai kemuliaan dan keagungan karya-karya tutur leluhur yang termuat dalam teks-teks kuno di Bali diyakini secara kontekstual memiliki fungsi dan makna penting

terhadap kemanusiaan. Sebagai sebuah ilmu yang ditransformasi melalui tutur-tutur dalam nilai-nilai yang terukur dan luhur, teks-teks tersebut dapat mencari ruang produksi alternatif ilmu sosial lokal Bali secara akademik, ilmiah, spiritual dan intelektual dikaji dengan tujuan untuk mendudukannya ke dalam “ilmu formal”. Tidak kalah pentingnya dalam buku ini mengulas berbagai aspek di dalam mengaktualisasi, mensosialisasi, mengedukasi dan memposisikannya nilai-nilai yang tersirat begitu indah dan filosofis di dalam teks-teks kuno tersebut kepada anak-anak muda yang sedang mempelajari dan menekuni seni pertunjukan. Sementara ini anggapan penulis bahwa sebagian besar anak-anak telah pintar dan ahli di dalam penari secara fisik, teknik, dan artistik, namun belum mengetahui dan paham secara filosofis yang berkaitan dengan fungsi dan makna serta sumber dari tari yang dibawakan.

Konteksnya dengan kehidupan sosiokultural masyarakat terutama para seniman muda yang sedang mengalami proses mendewasakan jasmani dan rohaninya, mematangkan daya cipta, karsa dan rasanya di dalam menekuni seni pertunjukan dan penciptaannya. Melalui pemahaman terhadap teks dan konteks dari karya-karya tutur leluhur, yang tergolong di dalam naskah-naskah kuno yang disebut dengan *purana* ini, yangmana di dalamnya mengandung permata-permata keindahan yang luar biasa dengan memancarkan inspirasi dan ide-ide cemerlang sebagai sumber penciptaan. Hal itu diyakini dapat membangkitkan motivasi dan meningkatkan prestasi para

seniman muda untuk mencapai puncak-puncak ilmu pengetahuan dan pengalamannya sebagai pelaku, komposer, koreografer, artistik direktor dan lain-lain yang berkaitan dengan seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ardika dkk. 2013. *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardhana dkk. 2015. *Calonarang Dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Artadi, I Ketut. 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Sinay.
- Artadi, I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Demensi Tubuh, Akal, Roh dan Jiwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Artika, I Wayan. 2008. *Kembali Ke Bali*. Denpasar: *Arti Foundation*.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2010 *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta : LkiS.
- Atmaja, Jiwa. 2018. *Inteligensia Manusia Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

- Bandem, I Made and Frederik deBoer. 1981. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transiton*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM BALI.
- Bandem, I Made, 1986. *Prakempa Sebuah Gamelan Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia
- Budastra, I Gusti Putu. 1977. *Empat Lembar Prasasti Bali Kuno*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Dokumentasi Propinsi Bali
- Bhudiartini, Pan Putu. 2000. *Pengertia Barong dan Rangda*. Denpasar: Dharma Murti Peruruan Kanda Pat
- Cerita, I Nyoman. 1996. *Awamana Sebuah Model garapan Kreasibaru Dalam Naungan Tradisi*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Cerita, I Nyoman. 2006. *Barong Landung: Kesenian Adiluhung Dalam Perspektif Magis Religius Di Desa Singapadu*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Cerita, I Nyoman. 2020. *Marginalisasi Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Covarrubias, Miguel. 1973. *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni Sebuah Pengantar*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Desa Pakraman Ketewel, Kec. Sukawati, Kab. Gianyar. 2006. *Selayang Padang Pura Payogan Agung Giri Jagat Natha Prahyanan Hyang Murtining Jagat dan Hyang Giri Jagat Natha*.

- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2004. *Sepermpat Abad Pesta Kesenian Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2010. Laporan Pelaksanaan Focus Group Discussion Pesta Kesenian Bali XXXII Tahun 2010 dalam Rangka Penentuan Tema Pesta Kesenian Bali (PKB) XXXIII-XXXVII (Tahun 2011-2015). Denpasar: Panitia Pelaksana Focus Group Discussion PKB Tahun 2010.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya: Paramita
- Djelantik, Anak Agung Made. 2009. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Felicia Hughes-Freeland Terjemahan Nin Bakdi Soemanto. 2009. *Komunitas Yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan Di Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- George Ritzer & Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita
- Goris, R. 1935, telah diterjemahkan oleh Sunaryono Basuki Ks. 2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan Di Bali*. Denpasar: Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali UNUD.
- Goris, R. 1937. *Aanteekeningen Bij of Balis*. Tempelwezen verslag van het Bali Congres 18-23 October 1939, Java Institute.
- Goris, R. 1956 *Bali Atlas Kebudayaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*, Bandung: Rosda
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Medi Kreatifa.
- Iwan Saidi, Acep. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Jaeni. 2012. *Kominukasi Estetik Menggagas Kajian Seni Dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IBP Press.
- Juwariah, Anik. 2015. *Konstruksi Identitas, Individu, Kelompok, dan Budaya Dalam Ragam Wacana Bahasa, Sastra, dan Budaya Kumpulan Tulisan Dalam Rangka Purnabakti Prof. Dr. Nyoman Kuta Ratna, SU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kantor Dokumentasi Budaya Bali. 1997. *Alih Aksara Lontar Babad Calonarang*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Tingkat I Bali.
- Kardji, I Wayan. 1999. *Ilmu Hitam dari Bali*. Denpasar: CV. Bali Media.
- Kardji, I Wayan. 2010. *Serba-Serbi Tari Baris Antara Fungsi Sakral dan Profan*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa.
- Kuntjaraningrat, 1974. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lijan Poltak Sinambela, dkk. 2014. *Reformasi Pelayanan Publik Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsa, I Wayan. 2014. *Pementasan Calonarang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Desa Pakraman Padangbai (Tesis tidak diterbitkan)* Denpasar: IHDN Denpasar.

- Pemerintah Provinsi Bali. 2006. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2006 Tentang Pesta Kesenian Bali. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole Francaised'Extrem-Orient.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Raka Putra, Cekorda. 2015. *Babad Dalem Warih Sire Dalem Kresna Kepakisan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Riana, I Ketut. 2009. *Negara Kretagama, Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Media Kompas Nusantara.
- Rota, Ketut. 1992. *Dharma Pawayangan Wayng Kulit Bali: Studi Eksploratif Tentang Identitas dan Fungsinya*. Denpasar: Sekolah Tinggi Indonesia.
- Sachari, Agus. 1989. *Estetika Terapan Spirit-Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova.
- Santiko, Hariani. 1992. *Bhatari Durga*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Santoso, Suwito. 1975. *Calonarang si Janda Dari Girah*. Terjemahan dari Tulisan Asli Puerbatjaraka. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santhosa, Putra Eka. 2019. *The Secrat Message of Dalem Sidhakarya Ancient Balinese Meditation Methode*. Denpasar: Japa Widya Duta.
- Segara, S.Ag., Nyoman Yoga., 2000. *Barong dan Rangda*. Surabaya: Paramita.

- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya Buku 2 Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Semadi Astra, I Gde. 1977. "Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali (1178-1181)". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Soedarsono, R.M. 1972. *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Spies, W. En R. Goris. 1937. "Overzicht van Bans en Tooneel in Bali" *Djawa*. Alf. 5. En 6.
- Sumandiyo, Hadi. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Publisher.
- Suasthi Widjaya Bandem, N.L.N. 2012. *Dharma Pagambuhan*. Denpasar: BP Stikom Bali.
- Suamba, I Made. 2012. *Prasasti Batuan Selayang Padang*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Theresia 2003. *Masalah Dalam Seni Dalam Buku Ulang Tahun Ke-70 Prof. DR. R.M. Soedarsono Dalam Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

- Sunarto. 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media
- Sura, I Gede. 2005. *Siwatattwa*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Titib, I Made, 2000. *Teologi & Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rinaka Cipta
- Tim Penyusun. 2004. *Sejarah Keberadaan Lontar dan Kodefikasi Lontar di Bali*. Denpasar: PUSDOK.
- Tista, I Gusti Ayu. 1976. *Topeng dan Pementasan Seni Klasik*. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.
- Team Penyusun Naskah dan Pengadaan Buku Sejarah Bali Daerah Tingkat I Bali. 1980. *Sejarah Bali*. Pemda Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wijaya, Nyoman. 2018. *Bening Embun Perjalanan A.A. Made Djelantik Putra Raja – Dokter – Budayawan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wirawan, Komang Indra. 2019. *Calonarang Ajaran Tersembunyi Di Balik Tarian Mistis*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Yendra, I Wayan. 2010. *Kanda Empat Rare Mewujudkan Keluarga Bahagia Selamat Sekala-Niskala*. Surabaya: Paramita.
- Yoga Segara, Nyoman. 2000. *Mengenal Barong dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Yudiantara, Putu. 2019. *Ilmu Tantra Bali memetakan Ajaran Spiritual Para leluhur*. Denpasar: Bali Wisdom
- Zoetmulder. P.J. 1983. *Kalangwan*. Jakarta: UI Press.

Zoete, De Beryl dan Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali*. Kualalumpur: Oxford University.

Internet:

(www.tamblang.bolgspot.com)

(www.wordpress.com)

Wikipedia

Manuskrip:

Barong Swari Koleksi pribadi I Made Dharma Putra

Bharadah Carita Koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Unud.

Kanda Empat Bhuta, Alih Aksara Lontar oleh putu Gede Wirisa, (2000), Gedong Kertya Singaraja, No. III C 574/4. Asal Lontar: Gedong Kertya Singaraja (Salinan).

Kanda Empat Sari, Alih Aksara Lontar oleh I Made Pardika (1989) Gedong Kertya Singaraja, No. IIIC 2992. Asal Lontar: Geriya Mas Surasidi.

Pengiwa, Alih Aksara Lontar oleh Anak Agung Ngurah Putu, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No. IIIC 3211. Asal Lontar: Universiatas Sastra Udayana, No. 129. Kropak No. 9.

Penengen (pengleyakan), Alih Aksara Lontra oleh Ni Made Ekarini (2000) Gedong Kertya Singaraja No. IIIC 537, Asal Lontar: Klungkung.

Rwabineda Tanpa Sastra, Alih Aksara Lontar oleh Ni Made Ekarini (2007), Gedong Kertya Singaraja, No. IIIC 178/5. Lontar Milik: Gedong Kertya Singaraja.

INDEKS

A

adat, 1, 3, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 42, 64,
67, 72, 75, 95, 98, 106, 117, 122,
141, 156, 157, 159, 173, 190,
192, 206, 283, 293, 303, 327,
328, 343, 345, 369, 377, 405,
411

agem, 86, 87, 88, 89, 108, 149, 150,
151, 152, 155, 181, 356, 357,
358, 359, 361

agending, 18, 21

Airlangga, 187, 188, 189, 191, 193,
194, 196, 203, 205, 215, 217,
218, 219, 220, 221, 223, 226,
227, 229, 231, 233, 237, 239,
240, 241, 242, 244, 388

ajiugig, 4, 103, 188

amukul, 19, 323, 371

Anak Wungsu, 17, 18, 55, 322, 370,
386

angkeb pala, 151, 155

angklung, 78, 107, 109, 377, 378

ansel, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 149,
151, 153, 154, 155, 353, 355,
357, 358, 359, 361

anugrah, 52, 53, 95, 123, 189, 200,
218, 240, 262, 266, 267, 287,
328, 336, 392

apsara, 96

apsari, 96

aringgit, 19, 323, 371, 387, 389

arja, 3, 171, 175, 206, 326, 344

Arya, 53, 56, 270, 272, 274

atapukan, 22

awig-awig, 43, 106, 133

awiran, 71, 92, 93, 364, 365

aywa wera, 6, 10, 254, 411

B

Babad, 19, 22, 139, 142, 192, 323,
371, 387, 418, 419

Badong, 91, 184, 363

bajra, 51, 52, 73

balih-balihan, 46, 66

Balingkang, 48, 172

Banaspatiraja, 127, 128, 129, 130,
139, 144, 145, 149

banjar, 51, 76, 78, 102, 162, 169,
170, 172, 173, 174, 175, 176,
177, 178, 184, 252, 253, 285,
299, 401, 405

banjar Kebon, 162, 172, 174, 175,
176, 178, 184

banjar Sengguan, 177, 299

Bapang, 86, 88, 89

Baris, 45, 48, 53, 63, 64, 66, 67, 68,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 83, 84, 86, 88, 90, 91, 92,
418

baris gede, 46, 51, 52, 68, 73, 75,
97

baris tunggal, 46, 71, 73, 80, 82

baron, 112
barong ketet, 125, 126, 140, 148,
155, 217, 297, 355
Barong Landung, 156, 157, 158,
159, 160, 161, 162, 163, 164,
165, 167, 168, 169, 170, 171,
172, 173, 174, 175, 176, 177,
179, 180, 181, 182, 183, 184,
416
Barong Swari, 26, 112, 113, 117,
121, 133, 349, 350, 388, 422
bebali, 283, 329, 336
bebanyol, 23
bebondresan, 23
Bedahulu, 48, 53, 56
Besakih, 48, 49, 51, 73, 76, 330,
331, 332, 333, 334, 335, 336
bisama, 43, 106, 133
Blahbatuh, 53, 62, 105, 157
bondres, 212, 222, 223, 230, 236,
244, 298, 301, 302, 326, 343
buduh, 22, 207, 301, 326, 345

C

Calonarang, 4, 27, 187, 188, 189,
190, 191, 192, 193, 194, 195,
196, 197, 199, 200, 201, 202,
203, 205, 207, 208, 209, 212,
213, 214, 215, 217, 218, 221,
226, 229, 232, 233, 235, 237,
239, 243, 415, 418, 419, 421
Celuluk, 213, 216, 223, 230, 236,
244
cerita, 4, 23, 25, 30, 176, 196, 201,
203, 205, 207, 209, 217, 252,
262, 268, 269, 273, 274, 275,

276, 278, 279, 298, 299, 303,
306, 313, 325, 326, 327, 328,
338, 339, 341, 343, 344, 345,
366, 386, 388, 393, 395, 410
Cerkuak, 74
condong, 206, 301, 326, 344

D

Dalang, 279, 318, 319, 320, 321,
390, 392, 393, 394, 396, 397,
401, 402, 408
Dalem Sidakarya, 26, 328, 329
Dang Hyang Nirartha, 330, 331, 334
desti, 4, 103, 164, 188, 193, 203,
209
Dewa Brahma, 76, 116, 118, 262,
263
Dewa Indra, 39, 40, 50, 51, 116
Dewa Iswara, 116, 396
Dewa Wisnu, 112, 116, 118, 120
Dewi, 29, 39, 49, 50, 51, 53, 58, 60,
95, 99, 115, 116, 129, 130, 178,
203, 209, 211, 215, 228, 242,
264, 269, 291, 327, 349, 350,
351, 405, 430
Dewi Danu, 52
Dewi Durga, 39, 116, 129, 131, 203,
209, 211, 242, 291, 349, 350
Dewi Uma, 115, 116, 129, 130, 405
dharma, 248, 249, 251, 252, 253,
254, 255, 256, 262, 294, 395,
400, 401, 403
dresta, 6, 7, 43, 106, 133

E

ending, 69, 89, 109, 155, 375

G

Gagelang, 272, 273, 277, 278, 279,
299, 300, 301, 302
Gajah Mada, 22, 36, 53, 56, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 417, 420
Galuh, 206, 218, 219, 227, 234, 269
Galunggung Ptung, 20
Gambuh, 246, 253, 268, 273, 276,
280, 283, 285, 292, 297, 303
Gamelan, 20, 369, 372, 373, 374,
375, 377, 378, 379, 380, 416,
417
Gelang kana, 93, 365
Gelungan, 69, 90, 101, 106, 263,
362
Gendarwa, 36, 50
gering, 34, 35, 43, 44, 48, 77, 114,
116, 129, 130, 189, 194, 218,
222, 230, 236, 244, 260, 332
Geriya, 298, 417, 422
Gilak, 86, 89
Gineman, 354
Gong Kebyar, 379
Goris, 2, 19, 22, 23, 71, 72, 73, 74,
75, 248, 387, 388, 417, 420
gugon tuwon, 7, 10, 255
Gunung Kawi, 18, 55, 322, 370, 387

I

I Dewa Agung Made Anom Karna,
31, 32, 33, 34, 36
I Dewa Babi, 103
I Dewa Gede Rai Perit, 36, 43
I Goras, 38, 39
I Gusti Gede Mecaling, 103, 104
Indra Loka, 34, 39

Itihasa, 412

J

Japatuan, 38, 39, 40
Jauk Keras, 366, 367
Jauk Manis, 350, 352, 353, 358

K

kangsi, 195, 213, 221, 229, 235, 243
karma pala, 346
kawitan, 17, 68, 100, 108
kekebyaran, 80
kerauhan, 140, 143
keris, 61, 65, 72, 92, 168, 204, 279,
319, 364
Ketewel, 32, 33, 34, 35, 36, 43, 416
Ki Kebo Iwa, 53, 56
krama, 206, 253, 255, 394
kucit butuan, 140, 146
kumanak, 195, 213, 221, 229, 235,
243
kuno, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
16, 19, 20, 21, 25, 29, 64, 70, 71,
160, 193, 248, 322, 323, 370,
371, 372, 374, 387, 389, 390,
395, 400, 410, 411, 412, 413

L

Larung, 194, 195, 213, 214, 217,
218, 219, 220, 221, 227, 229,
235, 241, 243
lasem, 44
legenda, 9, 25, 30, 36, 38, 51, 62,
65, 105, 410

legong, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38,
40, 42, 43, 44, 430
lipyakara, 194, 196, 218, 226, 228,
232, 234
Lontar, 11, 112, 127, 130, 192, 251,
254, 256, 328, 372, 373, 374,
376, 400, 401, 418, 421, 422
lontar dharma pegambuhan, 294
lontar prekempa, 372, 373, 374
lontar Taru Peremana, 26

M

Madri, 203, 205, 220, 221, 240, 242
Majapahit, 35, 56, 57, 58, 60, 62,
334, 419
makedeng, 23
malpal, 109, 151, 154, 357, 359,
360
Mantra, 263, 266, 402, 403
Mantri Copet, 298, 299, 300, 301,
302
manuling, 19, 323, 371
mapang, 125, 126, 154, 155
Mayadenawa, 27, 48, 49, 51, 65
medwijati, 6, 329
Menmen, 22
mercapada, 40, 115
metaksu, 24, 106, 339, 372, 380,
397
mewinten, 35
mitologi, 9, 25, 114, 131, 373, 375,
410
Mpu Bharadah, 188, 189, 191, 196,
197, 226, 232, 233, 234, 235,
237, 329
mule keto, 10, 411

murwa daksina, 78, 109

N

ngayah, 98, 177, 331
ngelawang, 21, 167, 169, 173, 177
ngepyak, 152
ngigelin ikut, 147, 152
niskala, 17, 30, 42, 112, 145, 191,
200, 251, 297, 375, 392, 395
numpuk, 149, 150, 151, 152, 153,
154, 155, 357
nyimbar, 150, 152, 153, 155
nyugar, 149, 152, 153, 154, 155

O

Opak lantang, 87, 358
Oyod-oyod, 357, 358, 359, 361

P

Pabangkis, 22
Pajegan, 345
Pakaed, 109
Pakraman, 303, 416, 418
Pangecet, 109
panugrahan, 195, 222, 230, 236,
243
Pasupati, 33, 35, 49, 260, 266
pawisik, 33, 105, 123, 171, 333
Perbwayang, 23
pidalan, 34, 51, 52, 63, 67, 70, 71,
72, 75, 76, 77, 100, 106, 108,
111, 124, 145, 167, 169, 171
Pratima, 52
Pura Payogan Agung, 33, 34, 35,
416

purana, 4, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 25,
26, 27, 32, 38, 47, 50, 133, 258,
373, 405, 410, 411, 412, 413
purohita, 330, 335, 343

R

Rangda, 22, 118, 129, 131, 132,
133, 163, 198, 208, 223, 231,
237, 244, 416, 419, 421
Rangga Lawe, 64
Rangkesari, 262, 275, 276, 278,
279, 281, 304, 305, 316, 318
Ratnamengali, 193, 194, 196, 205,
207, 217, 218, 219, 220, 221,
226, 227, 228, 234, 239, 240,
241, 242
Ratu Ayu, 124, 169, 170
Ratu Dari, 33, 34
Ratu Gede Lingsir, 141, 142, 144,
145
Ratu Lanang, 33, 34, 35
Rejang, 45, 95, 97, 99, 100, 102,
105, 107, 110, 111
Rejang Dewa, 97, 99, 100
Rejang Sutri, 102
Rwabhineda, 119, 296

S

Sabuk stagen, 102
Salunding Wsi, 20
Sang Hyang, 1, 7, 31, 32, 33, 34, 36,
38, 42, 43, 49, 54, 68, 101, 105,
106, 107, 112, 113, 114, 116,
121, 123, 129, 130, 139, 144,
145, 149, 157, 159, 168, 172,
196, 200, 208, 210, 226, 241,

257, 258, 260, 261, 262, 263,
264, 265, 266, 267, 284, 299,
367, 388, 392, 395, 405, 408
Sang Hyang Dedari, 32, 33, 34, 36,
43

Sanggar, 303
satyam, 391

sesuhunan, 124, 133, 140, 142,
146, 160

sidhi, 28

Singapadu, 75, 139, 142, 145, 157,
162, 163, 164, 167, 168, 169,
170, 172, 173, 174, 175, 176,
179, 215, 252, 283, 284, 285,
286, 288, 289, 292, 293, 294,
295, 296, 297, 298, 299, 416,
429

Siwa Tattwa, 26, 129, 133, 208, 209

siwam, 296, 391

Siwasidhanta, 123, 128

srada bakti, 7

Sukawati, 31, 32, 36, 43, 102, 103,
139, 162, 253, 283, 401, 405,
416, 429

sumpang, 91, 363

sundaram, 296, 391

T

taksu, 44, 200, 263, 264, 392, 395

tamiang, 46, 50, 51, 52, 65, 66, 73

Tampaksiring, 18, 50, 51, 55, 70,
72, 73, 322, 370, 387

tanjek, 87, 88, 89, 149, 150, 152,
154, 357, 358, 359, 360, 361

tantra, 39

tapakan, 145, 209

Taskara Maguna, 203, 213, 223,
231, 237, 244
telek, 112, 114, 117, 217, 227, 233,
241
tembang, 24, 162, 171, 175, 176,
200, 219, 220, 221, 222, 223,
227, 228, 230, 231, 234, 235,
236, 237, 241, 242, 244, 247,
253, 273, 324, 338, 342
tenget, 140, 144, 146, 188, 251,
252
Teruna Batu, 63
Tjokorda Api, 139, 142, 143, 144,
145, 146
tombak, 46, 50, 51, 52, 65, 66, 72,
73, 74, 75, 78
topeng, 3, 18, 19, 21, 22, 23, 32, 33,
34, 35, 36, 72, 73, 112, 116, 118,
144, 152, 171, 190, 203, 209,
291, 322, 323, 324, 325, 326,
328, 338, 339, 340, 341, 343,
344, 345, 346, 348, 349, 350,
354, 362, 368, 370, 371
Topeng Keras, 340, 341
Topeng Panca, 339
Topeng Prembon, 344
Tri Semaya, 114

W

wali, 34, 35, 43, 46, 67, 102, 105,
106, 111, 157, 326, 328, 336,
345, 348, 405
Walter Spies, 2, 77, 172, 248, 422
Walunateng Dirah, 188, 189, 191,
202, 204, 205, 212, 213, 215,
217, 218, 219, 220, 221, 223,
224, 226, 227, 228, 229, 230,
231, 232, 233, 234, 235, 236,
237, 238, 239, 240, 241, 242,
243, 244, 245
Waturenggong, 189, 190, 191, 247,
329, 330, 331, 332, 333, 334,
335, 337, 348
Wayang, 23, 386, 405, 407
wayang dog, 23
wayang lemah, 23
wayang sapuleger, 405
Weda, 127
Wijil, 219, 220, 221, 223, 228, 231,
234, 235, 237, 242, 244
wiletan, 171, 181, 183
Wraspati Tattwa, 26

Y

yadnya, 20, 52, 106, 179, 260, 328,
405

TENTANG PENULIS

Dr. I Nyoman Cerita, SST.,MFA lahir di Banjar Sengguan, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali pada tanggal 31 Desember 1961. Sejak umur 7 tahun telah menekuni gamelan dan tari yang belajar dari banyak guru baik megambel maupun menari diantaranya dengan I Made Kenyir, I Ketut Sukadi, dan Cokorda Istri Nandi. Jenjang pendidikan formal yang telah dilakukan adalah SD dan SMP di Desa Singapadu, SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) di Denpasar mengambil Jurusan Tari yang tamat pada tahun 1981, dilanjutkan dengan sekolah di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Jurusan Tari dari tahun 1981 selesai 1985 mendapatkan gelar BA. Dengan meningkatnya status ASTI menjadi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) melanjutkan lagi di STSI dengan memperoleh gelar sarjana S1, yaitu: SST. Untuk gelar MFA (Master Fine Art) diraihinya di UCLA Los Angeles California Amerika Serikat pada tahun 2005 dalam bidang World Art and Culture. Sedangkan gelar Doktor (S3) diraihinya di Universitas Udayana Denpasar (UNUD) dalam bidang Kajian Budaya.

Berkiprah dalam seni pertunjukan telah dilakoninya dari umur 10 tahun sebagai penari, dari umur 13 tahun sudah menjadi guru tari, dan sebagai koreografer, komposer, dan pengamat mulai dari umur 16 tahun sampai sekarang baik

dalam lembaga-lembaga formal maupun di masyarakat. Bertugas sebagai tenaga mengajar di Program Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dari tahun 1990 sampai sekarang, sebagai ketua I dalam Listibiya Kabupaten, Gianyar, sebagai konsultan dalam sanggar Tedung Agung Ubud dari 2005 sampai sekarang, ketua sanggar Tari Sekar Alit dari tahun 1978 sampai sekarang. Pengabdian masyarakat telah dilakukan ke berbagai daerah tingkat lokal, nasional dan internasional. Sering melakukan kunjungan ke luar negeri dalam rangka memperkenalkan seni dan budaya Bali seperti: mengajar, workshop, seminar, kolaborasi, pementasan dan lain-lain. Sebagai koreografer telah melahirkan puluhan karya-karya tari yang beberapa menjadi karya monumental seperti: tari *Satya Bhrasta*, *Garuda Wisnu*, *Kelinci*, *Lambang Ubud*, *Legong trance*, *legong Sembada*, *pucuk bang* maskot Kabupaten Gianyar, *Dewi Saraswati* maskot IKIP Saraswati Tabanan, *mawa bang* maskot kabupaten Bangli, *tunjung petak* maskot SMA6 Denpasar dan lain-lain. Dalam bidang akademis telah menulis beberapa artikel, penelitian, dan buku yang berjudul *Marginalisasi Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali* adalah buku yang pertama dipublikasikan dan yang kedua berjudul *Teks dan Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali*.